

Pengembangan Usaha Agrobisnis Perikanan Desa Mattiro Baji Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep

Development of Fisheries Agribusiness in Mattiro Baji Village, Labakkang District, Pangkep Regency

Hasanuddin Remmang¹, Ratnawati², Thamrin Abduh³

¹Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bosowa

²Program Studi Budidaya Perairan Fakultas Pertanian Universitas Bosowa

³Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bosowa

*Email Korespondensi: hasanuddin.remmang@universitasbosowa.ac.id

ABSTRACT

Pangkep Regency, South Sulawesi Province, known as an archipelago, has 314 islands, with most of the population being fishermen, so it has prospects for development. Weather conditions and fishermen's facilities influence the livelihoods of fish at sea. Hence, their income level fluctuates and tends to decrease due to reduced catches, and the price of marine products is determined more by district collectors and wholesalers. The blue swimming crab commodity is a superior product of Mattiro Baji Village in Pangkajene Islands (Pangkep) Regency. Every year fewer and fewer fishermen are engaged in this business, turning to other jobs such as motorcycle taxi drivers, carpenters and Pangkep. With this phenomenon and problem, the program-implementing team collaborates to formulate and implement solutions. The Solution is expanding the cooperation of collectors both within the Pangkep Regency area and to other areas with crab-producing fishermen with a business contract system (earlier to provide venture capital assistance in cash and fishermen facilities). The solution implementation method has taken several approaches based on fostering an intensification system for partners and fishermen as business partners. The approach in question is; (i) active participation method; that is, every partner activity is directly involved in the implementation so that high work motivation and an atmosphere of togetherness are created both between the implementing team and between program partners, (ii) participatory rural appraisal method; namely in identifying problems and finding solutions by involving program partners, and (iii) development of business; namely helping partners for business development through entrepreneurial technology transformation with intensive training and coaching methods for partner.

Keywords: Development, Empowerment, Sustainable, Welfare.

PENDAHULUAN

Provinsi Sulawesi Selatan merupakan wilayah Sulawesi sentra pengembangan usaha perikanan khususnya di Kabupaten Pangkep yang mencapai luas 1.112,29 km² yang terdiri dari 13 kecamatan dan 102 desa/kelurahan. Jumlah penduduk Kabupaten Pangkep hingga Tahun 2022 sebanyak 320.293 jiwa dengan kepadatan penduduk mencapai 288 orang/km². Sedangkan kekayaan kelautan dan perikanan beserta sumberdaya alam dan jasa yang terkandung didalamnya merupakan landasan utama pembangunan di daerah sebagai sumber penghidupan masyarakat Kabupaten Pangkep yang harus dimanfaatkan secara berkelanjutan. Beberapa potensi yang dimiliki daerah ini belum dapat dikatakan sebagai sumber pencarian masyarakat yang dapat mensejahterakannya karena masih banyak kelurga nelayan hanya menekuni usaha tersebut untuk mempertahankan hidupnya untuk membiayai keluarganya tanpa berpikir pengembangan usaha yang akan datang. Badan pusat Statistik Kabupaten Pengkep dalam angka Tahun 2019 menunjukkan bahwa angka jumlah penduduk di atas, ternyata jumlah rumah tangga nelayan sebanyak 3.029 dengan persentase penduduk kategori miskin mencapai 23,82 % dan atau sebanyak 60.940 orang yang pada umumnya keluarga nelayan seperti pada gambar.



Gambar 1. Analisis situasi dan keadaan nelayan di Desa Mattiro Baji-Pangkep.022

Kabupaten Pangkep mempunyai prospek untuk dikembangkan hasil perikanan terkhusus di Desa Mattiro Baji di Kecamatan Labbakang (lokasi program KKM) yang mempunyai luas wilayah perikanan 215,02 km² dengan kepadatan penduduk rata-rata 67 orang/ km². Dipilihnya lokasi ini untuk program iptek bagi produk unggulan daerah karena Kecamatan Labbakang mempunyai penduduk 5.019 jiwa dan atau 67 % masyarakatnya mempunyai pekerjaan mencari ikan laut di lepas pantai pulau Saugi dan Salemo. Desa Mattiro Baji Kecamatan Labbakang sejak Tahun 1980-an telah diketahui sebagai pemasok ikan laut terbesar ke beberapa daerah termasuk antar provinsi dalam wilayah Republik Indonesia. Permintaan ikan laut terbanyak dalam wilayah Sulawesi Selatan adalah Kota Makassar rata-rata mencapai 3.802 ton setiap tahunnya termasuk kepiting dan meningkat setiap tahun. Berdasarkan wawancara ketua kelompok nelayan Kecamatan Labbakang H.Rera mengatakan bahwa dalam tiga tahun terakhir (2020-2022) jenis ikan laut yang menjadi favorit masyarakat di daerah ini adalah kepiting dengan harga yang layak sehingga prospek untuk dikembangkan walaupun tingkat resiko produk tersebut rentang dengan kematian karena waktu ketahanan badan terbatas hanya 45 menit dan bila mati secara langsung daging kepiting membusuk dan malah hilang dagingnya. Fenomena seperti ini sering dialami nelayan sehingga tingkat pendapatan yang diperoleh tidak sebanding dengan resiko hidup ditengah laut mencari kepiting serta tenaga dan biaya yang dikeluarkan.

Daging kepiting rajungan merupakan makanan yang mempunyai nilai gizi yang dibutuhkan tubuh manusia karena mengandung protein cukup tinggi sehingga membuat permintaan konsumen makin meningkat. Hasil analisis kimia daging kepiting rajungan dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Kandungan Protein Daging Kepiting Hasil Analisis Kimia

| Jenis Komoditi | Kandungan | | |
|-------------------|-------------|-----------|---------|
| | Protein (%) | Lemak (%) | Air (%) |
| Kepiting biasa | Jantan | 11,45 | 0,04 |
| | Betina | 11,90 | 0,28 |
| Kepiting rajungan | Jantan | 16,85 | 0,10 |
| | | | 78,76 |

Data pada tabel 1 di atas memberikan pemahaman bahwa ternyata kandungan protein kepiting rajungan lebih tinggi dibanding dengan kepiting biasa sehingga menjadi daya tarik konsumen untuk mengkonsumsinya. Sedangkan kandungan lemak daging kepiting rajungan agak tinggi dibanding dengan kepiting biasa, namun kandungan lemak seperti itu tidak menjadi hambatan permintaan konsumen. Selain kelebihan yang dimiliki daging kepiting, juga mempunyai kelemahan tentang kandungan air cukup tinggi baik kepiting biasa maupun kepiting rajungan menyebabkan tingkat ketahanan daging terbatas (membusuk/berbakteri).

Kualitas daging kepiting sangat dipengaruhi oleh kondisi kepiting secara gelondongan, dimana kepitingan yang sudah mati, maka secara otomatis daging dalam badannya hilang atau membusuk seperti yang dialami oleh bapak Baharuddin selaku nelayan kepiting yang berpengalaman menuturkan bahwa permasalahan yang dialami nelayan penangkap kepiting rajungan di lepas pantai adalah seringnya membusuk/rusak daging (kepiting mati) sebelum sampai ke pasar/TPI. Harga kepiting sangat dipengaruhi oleh kualitas sehingga penanganan kepiting dari awal menangkap hingga ke konsumen akhir perlu penanganan yang professional agar harga jual dapat lebih tinggi, khususnya pada saat penangkapan di lepas pantai yang memerlukan waktu cukup lama sampai ke pedagang processing daging kepiting rajungan.

Harga kepiting rajungan gelondongan perkilogram antara Rp. 45.000,- Rp. 55.000/kg tergantung jenis dan kualitas kepiting. Sedangkan harga daging kepiting rajungan berkualitas antara Rp. 355.000/kg – Rp.385.000/kg dan kualitas dan kuantitas kepiting juga dipengaruhi oleh musim panen yaitu pada bulan Juni – Desember setiap tahun dan juga ukuran kepiting \pm 18 cm, capitnya lebih besar, warna kebiru-biruan dengan bercak-bercak putih terang. Harga dan egar-ciri kepiting yang berkualitas merupakan standar penetapan harga oleh UD.Mattiro Baji dan Dg.H.Rera yang merupakan dua pengusaha (UKM) kepiting di des aini Kecamatan dan sekaligus keduanya adalah mitra pelaksanaan program.

SOLUSI DAN TARGET

Desa Mattiro Baji adalah lokasi pelaksanaan program kemitraan masyarakat dengan menemukan dan merumuskan permasalahan dengan melibatkan unsur pemerintah, tokoh masyarakat dan ketua kelompok nelayan mitra bpk H.Tahir dan Bpk Suhera. Dan dalam pelaksanaan program, maka solusi yang dilakukan di atas dibagi kedalam 3 kegiatan.

Pertama,melakukan temu rembut dengan tim pelaksana program dan mempersiapkan kebutuhan kegiatan sesuai schedule pelaksanaannya yang disusun dengan prioritas penyelesaian permasalahan dan dilanjutkan dengan metode pendampingan. Pada tahun pertama aka dilakukan on the job training tentang tatakelola usaha dengan sistem pendampingan termasuk

penataan lingkungan/perkampungan nelayan. Lingkungan keluarga nelayan di Desa Mattiro Baji sangat penting diperhatikan dalam kehidupan masyarakat agar tercipta iklim bermasyarakat damai dan kondusif sehingga dalam berusaha khususnya proses pengolahan hasil tangkapan ikan di laut dan persaingan usaha angkutan wisata makin berkembang. Tujuan daripada job training ini agar mitra yang ada di desa tersebut cepat berubah pola pikiran untuk mengembangkan usahanya serta tercipta koordinasi pelaksanaan program berkesinambungan, dan juga semua elemen masyarakat di Desa Mattiro Baji merasa bermanfaat adanya program pengembangan mitra desa dan berada dalam satu garis koordinasi sesuai dengan karakter manusia, kapasitas dan keterbatasan terhadap mitra yakni; fasilitas produksi, sistem dan ruangan serta keamanan berusaha. Target kegiatan yang dicapai pada solusi ini adalah agar kelompok nelayan dan usaha processing rajungan dan jasa angkutan wisata Camba-camba pulau Saugi menjalankan usahanya dengan profesional dengan aman, nyaman, sehat dan efisien dan tercipta produktivitas usaha yang lebih baik. Selanjutnya, dalam kaitan dengan faktor ekonomi, yang perlu diperhatikan dalam lingkungan kehidupan masyarakat di Desa Mattiro Baji adalah kerukunan dan kedamaian bermasyarakat karena budaya masyarakat nelayan mudah disusupi pengaruh yang berujung konflik karena mereka mempunyai tingkat pendidikan dan kehidupan ekonomi rumah tangga masih terbatas miskin.

Kedua, solusi yang dilakukan adalah memperluas net working business baik terhadap kelompok nelayan maupun kepada pedagang besar yang ada di daerah tersebut dan juga di daerah lain Pengembangan kemitraan dan pemberdayaan masyarakat nelayan merupakan salah satu kebijakan strategis yang dapat ditempuh untuk menjamin keberlangsungan usaha dan pekerjaan di sektor perikanan. Upaya tersebut juga dapat mendukung peningkatan ekonomi dan sosial masyarakat nelayan yang lebih luas, melepas ketergantungan nelayan terhadap lembaga permodalan tradisional, serta sarana mencapai pembangunan yang lebih adil dan berkelanjutan. Solusi ini bertujuan untuk meningkatkan volume penjualan melalui kemitraan dan pemberdayaan lembaga-lembaga pemasaran.

Untuk mendukung solusi yang dilakukan, diperlukan upaya peningkatan kapabilitas organisasi kelompok nelayan, pendampingan dan pengawasan pelaksanaan kegiatan yang melibatkan berbagai unsur kelembagaan kenelayanan, dan pelaksanaan strategi kebijakan dan program yang sasarannya mencakup pencapaian kemandirian kelompok nelayan dan usaha processing rajungan serat usaha jasa angkutan wisata di pulau Saugi dengan memperhatikan fasilitas usaha kedua mitra tersebut. Telah diketahui bahwa terjadinya kekurangmampuan mitra memenuhi permintaan pasar seperti komoditas kepiting untuk tujuan ekspor karena keterbatasan nelayan mensuplier bahan baku rajungan, maka melalui pendampingan ini, mitra yang ada di Desa Mattiro Baji perlu memperluas jaringan usaha atau meningkatkan kerjasama antar nelayan dan pedagang perantara agar pasokan rajungan lebih bertambah dan bahan baku makin tersedia.. Dengan langkah ini yang dilakukan permintaan pasar (mitra bisnis) terpenuhi walaupun fluktuasi kapasitasnya karena keterbatasan modal usaha mitra.

Ketiga, selama pendampingan dan bimbingan kepada mitra adalah bagian solusi tentang proses produksi yang ber-lay out produksi khususnya kelompok nelayan yang menangkap kepiting yakni pendampingan pemamfaatan fasilitas produksi yang efektif dalam hal ini penggunaan panci pengukus dan penggunaan kompor gas dan fasilitas lainnya, dengan memperhatikan waktu pengukusan yakni antara 25-45 menit dengan daya tumpang antara 45-50 kg setiap pengukusan. Selanjutnya, kegiatan berikutnya adalah melakukan sortiran bahan baku rajungan agar mendapatkan rajungan yang berkualitas. Hal ini dilakukan agar daging rajungan yang dihasilkan tidak terkontaminasi oleh faktor lain yang merusak mutu produk, kerena sebagian nelayan setelah menangkap kepiting rajungan di laut langsung di masak sehingga dagingnya kurang jernih dan berbau maka mutu daging kurang baik dan harga juga berpengaruh (rendah). Target kegiatan ini adalah untuk mendapatkan mutu daging yang standar ekspor dan harga jual dapat lebih tinggi

sehingga secara langsung mempengaruhi perolehan pendapatan usaha (meningkat) dan ditargetkan meningkat 30%.

Metode pelaksanaan program adalah pertama-tama penyusunan schedule kegiatan dengan durasi waktu ditentukan sesuai volume dan resiko kerja. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan untuk menambah pemahaman kepada tenaga kerja khususnya bagian proses produksi dan pemasaran agar tercipta tatakelola usaha secara efentif dan efisien serta menghasilkan produk yang berkualitas sesuai standar pasar ekspor.

Sehubungan langkah-langkah dan solusi yang dilakukan sesuai permasalahan masyarakat khususnya kelompok nelayan dan usaha kecil bidang jasa angkutan wisata sebagai mitra program di Desa Mattiro Baji, berikut ini di jelaskan solusi dan target yang dicapai selama 4 bulan pelaksanaan program.

METODE PELAKSANAAN

Pada aspek sosial, setelah dilakukan beberapa kegiatan pengabdian antara lain pelatihan kerajinan keran laut dan pembuatan makanan khas keripik daun kelor dan teramsuk pembuatan abon-abon rajungan, masyarakat di desa tersebut sangat dirasakan manfaat ekonomisnya karena hasil kerajinan mereka telah dipasarkan di lokasi desa mattiro baji pulau saugi.



Gambar 2. Kegiatan processing rajungan sebagai produk unggulan desa

Metode Adapun yang dilakukan untuk mencapai hasil yang maksimal terhadap program KKM ini meliputi :

1. Participatory rapid appraisal; yaitu dalam mengidentifikasi masalah dan mencari solusinya telah diikutkan mitra program, dalam hal ini ketua kerunungan keluarga nelayan di Desa Mattiro Baji
2. Entrepreneurship capacity building; yaitu membantu mitra dalam membangun kelembagaan ekonomi desa dengan cara pendampingan dan pelatihan agar terbentuk jiwa entrepreneurship berorientasi pasar.
3. Technology transfer; yaitu membantu mitra untuk penerapan teknologi tepat guna yang mudah diperoleh dengan biaya terjangkau.
4. Langkah Strategi Untuk Realisasi Selanjutnya; Untuk mencapai hasil yang maksimal program ini dimasa yang akan datang adalah dengan metode dan strategi yang tecantum di Tabel 2.

Tabel 2. Metode dan Strategi Pencapaian Kegiatan

| Tahapan | Solusi | Metode Pelaksanaan | Prosedur Kerja dan Partisipasi Mitra |
|---------|--------|--------------------|--------------------------------------|
|---------|--------|--------------------|--------------------------------------|

| | | | |
|----|---|---|---|
| | 1.Melakukan pelatihan pengembangan usaha 2.Melakukan pengadaan dan sortiran bahan baku yang berencana 3.Melakukan rekrutmen tenaga kerja berdasarkan konsep the right man on the right place. 4.Melakukan pemasaran melalui pendekatan pasar konsumen. | Ceramah,diskusi dan pendampingan | Temu konsul mitra dengan partisipasi aktif |
| I | 1.Melakukan pengadaan dan sortiran bahan baku daun dan rajungan untuk abon-abon yang berencana. 2.Desain layout produksi 3.Analisis standar mutu produk | Menyusun standar mutu produk dan desain proses produksi | Penyedian tenaga kerja produksi dan fasilitas produksi dengan partisipasi mitra cukup aktif |
| | 1.Melakukan pemasaran melalui pendekatan pasar konsumen. 2.Menambah saluran pemasaran. 3.Melakukan promosi produk. 4.Memperbaiki kemasaran | Menyusun strategi pemasaran melalui hasil riset pemasaran | Menyusun standar operasional maketing dan agar mitra cukup mengerti dan memahami tentang strategi pemasaran. |
| | 1.Melakukan evaluasi tugas dan rekrutmen pegawai sesuai kebutuhan perusahaan. 2.Melakukan pelatihan kerja sesuai kebutuhan tugas. 3.Melakukan evaluasi kinerja karyawan. | Menyusun deskripsi tugas dan melakukan rotasi dan promosi jabatan. | Mengawali dengan job discription dan menetapkan job specification. |
| II | 1.Mengoptimalkan kapasitas produksi dengan melakukan pembelian kepiting diluar daerah Kabupaten Pangkep 2.Melakukan mitra usaha yang sebanya mungkin. 3.Menambah sarana dan prasarana produksi. | Mendatangi sumber bahan baku melalui kerjasama kelompok nelayan baik dalam wilayah Kabupaten Pangkep maupun di daerah lain. | Mengikuti pameran dan membuat liflet untuk dibagikan ke calon konsumen. Dan selanjutnya mengikuti kegiatan seminar dan pelatihan lalu dipraktekkan di perusahaan mitra. |
| | 1.Pelatihan pengelolaan kepiting sebagai bahan baku produk. 2.Pendampingan proses produksi. 3.Pendampingan proses pemasaran. | Melakukan diversifikasi produk untuk meningkatkan nilai ekonomi, seperti pembuatan abon kepiting, sop dan sate daging kepiting. | Mempersiapkan bahan kebutuhan proses produksi untuk pelatihan diversifikasi produk. |
| | 1.Analisis struktur modal 2.Pendampingan metode pencatatan keuangan serta laporan keuangan. | Membagikan panduan penyusunan laporan keuangan. | Membagikan formukir tentang kebutuhan ilmu pengetahuan yang dibutuhkan, lalu disusun jadwal pelatihan. |

| | | | |
|-----|---|--|---|
| | 3.Pendampingan penyusunan perhitungan R/L usaha. | | |
| | 1.Melakukan riset pasar. 2.Pelatihan tenaga kerja produksi. 3.Promosi produk 4.Pengemasan | Menghasilkan beberapa jenis produk dengan bahan baku kepiting. | Identifikasi pesaing dan kemampuan perusahaan. |
| III | 1.Pelatihan kelayakan usaha dengan formulasi breack even poin, NPV, & IRR. 2.Penyusunan proposal kredit. | Ceramah, diskusi dan latihan pemecahan masalah usaha/kasus. | Pendampingan secara periodic kepada mitra tanpa menganggu aktivitas usaha. |
| | 1.Melakukan analisis gape antara rencana dan realisasi, 2.Melakukan perbaikan dan pengembangan usaha yang akan datang. | Melakukan seminar hasil pengabdian kepada masyarakat dengan melibatkan pihak ketiga yang berkepentingan. | Membuka pendaftaran secara umum kegiatan seminar khususnya relasi mitra termasuk pihak perbankan. |

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada aspek sosial, setelah dilakukan beberapa kegiatan pengabdian antara lain pelatihan kerajinan keran laut dan pembuatan makanan khas keripik daun kelor dan teramsuk pembuatan abon-abon rajungan, masyarakat di desa tersebut sangat dirasakan manfaat ekonomisnya karena hasil kerajinan mereka telah dipasarkan di lokasi desa mattiro baji pulau saugi. Secara ekonomis, hasil yang dicapai atas dilakukan pendampingan kepada mitra melalui kegiatan diversifikasi usaha dan produk dapat diuraikan pada tabel berikut.

Tabel 3. Tingkat Pancapaian Hasil Setelah Palaksanaan Program (Desember 2022)

| Bidang Usaha | | Nilai Penjualan (Rp.) | Pengeluaran Biaya (Rp.) | Profit Usaha | Kegiatan Pengabdian |
|---------------------------|--|------------------------|--------------------------|---------------|---|
| Usaha ikan tangkap | | 162.600.900,- | 48.000.000,- | 113.000.000,- | Pendampingan penataan sarana dan prasarana wisata. |
| Keripik daun kelor | | 27.720.500,- | 8.100.000,- | 18.900.000,- | Pelatihan pembuatan kripik berkualitas, dan membantu pemasaran lewat online |
| Abon-abon rajunga | | 54.000.000,- | 16.260.000,- | 37.800.000,- | Peltihan pembuatan abon-abon |
| Usaha processing rajungan | | 36.554.250 | 7.310.850,- | 29.243.400,- | Pendampingan produksi daging rajungan standar ekspor |

Data table 3 di atas memberikan gambaran bahwa makin tingginya tingkat profit usaha yang dicapai mitra telah dipengaruhi oleh cara dan profesionalnya pengelolaan usaha. Menurut kepala pengelola widata dan mitra pengrajin (ibu Rosmiaty dan Lahasan) bahwa sebelum adanya

pendampingan pengembangan obyek wisata camba-cambah di Pulau Saugi, nelayan dan keluarga hanya menekuni kerjanya sebagai nelayan tanpa memikirkan usaha lain. Dengan adanya obyek ini, maka dorongan dari beberapa keluarga nelayan untuk membuat beberapa produk yang dibutuhkan pengujung di obyek wisata tersebut. Metode Adapun yang dilakukan untuk mencapai hasil yang maksimal terhadapa program KKM ini meliputi :

1. Participatory rapid appraisal; yaitu dalam mengidentifikasi masalah dan mencari solusinya telah diikutkan mitra program, dalam hal ini ketua kerununan keluarga nelayan di Desa Mattiro Baji.
2. Entrepreneurship capacity building; yaitu membantu mitra dalam membangun kelembagaan ekonomi desa dengan cara pendampingan dan pelatihan agar terbentuk jiwa entrepreneurship berorientasi pasar.
3. Technology transfer; yaitu membantu mitra untuk penerapan teknologi tepat guna yang mudah diperoleh dengan biaya terjangkau.

Program pendampingan melalui kemitraan masyarakat di Desa Mattiro Baji dengan beberapa usaha mikro kecil telah mengalami peningkatan dibanding sebelumnya. Berikut ini digambarkan pada tabel 4.

Tabel 4. Outcome/Profit yang diperoleh masyarakat atas program KKM-2022

| Bidang Usaha | Profit Sebelum (Rp.) | Profit Setelah (Rp.) | Naik/Turun Profit (%) | Kegiatan Pengabdian |
|---------------------------|-----------------------|-----------------------|-----------------------|---|
| Ikan tangkap | 79.100.000,- | 113.655.250,- | 25,38 | Pendampingan penataan sarana dan prasarana wisata. |
| Keripik daun kelor | 11.340.000,- | 19.750.100,- | 57,41 | Pelatihan pembuatan berkualitas, membantu pemasaran kripik dan lewat online |
| Abon-abon rajunga | 28.350.000,- | 37.080.500,- | 11,43 | Peltihan pembuatan abon-abon |
| Usaha processing rajungan | 20.470.380 | 29.243.400,- | 9.24 | Pendampingan produksi & pemasaran online |

Hasil yang diperoleh kepada mitra program kemitraan masyarakat di Desa Mattiro Baji, tidak hanya pasa aspek ekonomi, tetapi yang tidak kalah pentingnya pada aspek sosial. Kedua aspek tersebut berikut diuraikan:

1. Dampak Ekonomi dan Sosial; Dampak ekonomi: Hasil yang diperoleh secara ekonomi pada program ini adalah tingkat prosentase profit yang diperoleh sebelum dan sesudah melalui kegiatan menunjukkan tingkat kenaikan rata-rata 25,87 %.
2. Dampak sosial adalah dengan adanya peningktan profit maka kecenderungan

Peningkatan kesejahteraan karyawan dan penampungan tenaga kerja. Dalam program ini, secara intern, hambatan yang dihadapi adalah budaya masyarakat di Desa Mattiro Baji, dimana masyarakatnya cenderung mempertahankan kebiasaan untuk melakukan aktivitas sehari-hari berdasarkan kebiasaan seperti melakukan kegiatan menari ikan di laut dan menjualnya ikan secara gelondongan. Ikan segar yang didapatkan dari melayan, tim memberikan pemahaman dan pelatihan bagaimana cara mengolah ikan segar tersebut untuk menjadi produk lain agar

mendapatkan nilai ekonomi produk menjadi lebih mahal dan tentunya mendapatkan hasil yang lebih banyak. Secara eksternal, yang menjadi penghambat dalam situasi ini adalah adanya pandemi covid-19 dengan beberapa kebijakan pemerintah untuk membatasi ruang gerak masyarakat untuk berkumpul, padahal dalam bidang berbisnis, bertemu untuk negoisasi usaha perlu dilakukan, walaupun ada kebijakan pemerintah melalui daring untuk berbisnis.

Hasil yang dicapai pada program pendampingan melalui kemitraan masyarakat nelayan di Desa Mattito Baji telah mencapai target dan luaran. Gambaran produk yang dihasilkan dengan aktivitas diversifikasi usaha dan produk dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Daging rajungan & ikan kerapu standar ekspor melalui pendampingan pengolahan sistem TQC.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Melakukan tiga pendekatan kepada kelompok mitra di Desa Mattiro Baji yakni ; (a) participatory rural appraisal method; yaitu dalam mengidentifikasi permasalahan dan mencari solusinya akan mengikutsertakan mitra program, (b) development of business; yaitu membantu mitra untuk pengembangan usaha melalui transformasi teknologi kewirausahaan dengan metode pelatihan dan pembinaan kelompok tani dan (c) pembinaan secara terpadu dan berkesinambungan kelembagaan terhadap obyek wisata yang ada di Desa Mattiro Baji.
2. Melakukan pelatihan dan metode pelaksanannya agar kelompok mitra mudah memahami serta mampu menerapkannya setelah pelatihan. Dalam pelaksanaan pelatihan akan diadakan secara bertahap yang disesuaikan dengan waktu kesediaan kelompok nelayan dan masyarakat secara umum.
3. Melakukan penyuluhan dan pendampingan terpadu yang melibatkan instansi terkait agar program KKM ini dapat berjalan lancar dan berkesinambungan waktu yang akan datang. Telah diketahui bahwa beberapa program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh lembaga lain seperti pemberdayaan kelompok tani simponi, program petik-olah-jual, program pelestarian ramah lingkungan dan sebagainya, kesemuanya hanya awal pelaksanaan program yang efektif dan lancar, namun setelah habis masa pelaksanaan program sudah tidak ada lagi aktivitas pada program itu sehingga permasalahan masyarakat kembali terulang lagi.
4. Pendampingan pembinaan generasi muda termasuk karang taruna desa dengan tujuan untuk mengembangkan minat bakat baik terhadap bakat olah raga maupun seni dan budaya yang diawali dengan seleksi, pembinaan dan pelatihan bakat dan evaluasi melalui lomba bakat.

DAFTAR PUSTAKA

- F Ahyati, A. Dan Handoko, 2003. Manajemen Produksi. BPKC,UGM, Yogyakarta
- Basu Swasta. Pengantar Bisnis Modern. Edisi Ketiga. Penerbit Liberty Yogyakarta. 2001
- B.F.Hoselita, (2015). Entrepreneurship and Economic Grow. *American Journal of Economic and Sociology, dalam Salim Siagian; "Kewirausahaan Indonesia*, Jakarta.
- Djamin. Zulkarnain. (2014). Perencanaan dan Analisis Proyek. Jakarta . Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Husanan, Said. (2008). Studi Kelayakan Proyek. Yogayakarta, BPFE
- Suratiyah,K.(1991). Industri Kecil dan Rumah Tangga. UGM. Yogyakarta.
- Meredith,G.G.(2006). Kewirausahaan Teori dan Praktek.Jakarta: Pustaka Binaman
- Maslow, A. (2000). Motivation and Personality,New York : Harper & Row.
- Peterson W. Marvin,at .all, planning and Management for a Changing Environment.
- Merrill, Mike. (2005). Dare to Lead: Strategi Kreatif 50 Top CEO untuk Meraih Kesuksesan.Jakarta
- Bhuana ilmu Populer.
- Reksohadiprojo, Sukanto. 1995, “ Manajemen Produksi dan Operasional”, Yogyakarta BPKC
- Surachman.S.dkk, (1991). “ Intisari Manajemen Pemasaran. Edisi Kedua.Penerbit PT.Remaja Rosoa Karya Bandung.
- Sutojo,Siswanto (1995). Studi Keleikanan Proyek, Teori dan Praktek. Jakarta Lembaga PPM dan PT. Pustaka Binamapresindo.
- Wasistiono.S.2007. Prospek Pengembangan Desa. Penerbit Fokusmedia. Bandung.
- Winardi. (1991). Aspek-aspek Manajemen Pemasaran. Edisi Kedua. Penerbit PT. Remaja Rosoa Karya Bandung.
- West A. Michael, (2000). Developing, Creativity in Organization, Terjemahan Bambang Shakuntala Yogyakarta: Penerbit Kinisius.